

Profil Pengasuhan pada Orangtua yang Memiliki Anak dengan Tingkat Self Regulation Berbeda

Fitriani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342707&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Era ini ditandai dengan globalisasi informasi dan persaingan yang ketat untuk dapat hidup dengan layak. Untuk itu, antara lain diperlukan pengetahuan dan penguasaan seseorang pada bidang tertentu, dan hal tersebut memerlukan semangat atau motivasi yang tinggi untuk terus-menerus mempelajari atau menekuni suatu bidang yang digeluti/ diminati.

Sehubungan dengan hal di atas, jika orangtua ingin agar anaknya bersemangat atau rajin dalam belajar. Keinginan tersebut muncul karena antara lain orang tua ingin agar anaknya menguasai materi pelajaran dan bertanggung jawab pada pendidikan yang sedang dijalaninya. "Rajin"-nya seorang anak belajar sebenarnya berkaitan erat dengan tanggung-jawab anak tersebut pada proses belajarnya sendiri. Bacon, 1991 (dalam Bacon, 1993) menyebutkan bahwa seorang anak yang bertanggung-jawab akan mengerjakan tugasnya tanpa diingatkan atau dipaksa oleh orang lain walaupun tanggung-jawab dalam belajar itu penting, pada kenyataannya, berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang dilakukan oleh Bacon (1993) diketahui bahwa sebagian besar dari anak sekolah yang ditelitinya memiliki persepsi bahwa suatu tanggung-jawab itu adalah sesuatu yang diberikan oleh orang lain ("being held responsible, bukannya "being responsible"). Selanjutnya Bacon mengatakan bahwa dalam situasi belajar, tindakan yang bertanggung jawab terdiri dari pengaturan diri (self-regulation) dan kontrol diri (self control).

Menurut Zimmerman (1986), Self Regulation (selanjutnya akan disingkat sebagai SR) dalam belajar ialah suatu tingkat dimana individu adalah partisipan yang aktif baik: secara kognitif/motivasi, dan tingkah laku dalam mengarahkan proses belajarnya. Jika dilibat definisi tersebut tampak bahwa SR tidak hanya sekedar menggambarkan bahwa seseorang mandiri dalam arti melakukan suatu aktivitas sendiri atau tidak tergantung, namun juga terlibat "aktif" dalam proses belajarnya. Selain itu, anak yang SR-nya tinggi dapat mengontrol aktivitas yang dilakukannya dengan mengarah kepada suatu tujuan, sehingga prestasi belajarnya optimal (Schunk & Zimmerman, 1994).

Dari uraian di atas kita melihat betapa pentingnya seorang anak memiliki SR. Namun SR itu sendiri perlu dipelajari, seiring dengan pendapat yang mengatakan bahwa "belajar yang efektif" ialah proses yang dipelajari atau bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir (Resnick, 1989). Pertanyaan yang timbul kemudian ialah dari mana seorang anak dapat mempelajari "cara belajar" yang efektif itu (sehingga ia memiliki SR), hal tersebut tidak tercantum dalam kurikulum di sekolah. Dengan demikian, dapat kita asumsikan bahwa suatu intervensi di luar lingkungan sekolah yang memegang peranan penting dalam pembentukan

sikap belajar anak (termasuk pembentukan SR), hingga dijumpai anak-anak dengan tingkat SR yang berbeda. Adanya intervensi itu tampaknya diperkirakan berasal dari lingkungan rumah, atau orangtua, hasil dari berbagai penelitian menemukan bahwa keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak: memegang peran penting dalam meraih prestasi belajar yang optimal (Henderto, 1987; Bloom, 1985; Clark, 1933; Clark, 1987; dalam Wlodkowski & Jaynes, 1990). Bentuk dukungan psikologis dari lingkungan sosial si anak bimbingan ataupun pengarahan dari orang dewasa (orangtua), yang dikenal dengan istilah *guided participation* (Rogoff, 1990; dalam Miller, 1993), Menurut Vygotsky, 1978, bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa (orangtua) dalam rangka mengaktualisasi potensi yang berada dalam rentangan *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Vygotsky menggambarkan betapa pentingnya keterlibatan orang dewasa dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Keterlibatan orang dewasa dalam situasi sehari-hari dapat dilihat dari pengasuhan terhadap anaknya.

Pengasuhan secara umum dapat diidentikkan dengan pola asuh. Pola asuh belum tentu sama efektifnya atau belum pasti sama positifnya bagi semua individu social budaya.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana orang dewasa - dalam hal ini orangtua di Indonesia (khususnya pada populasi yang akan diteliti) mengasuh anaknya, agar terbentuk ketrampilan SR yang tinggi pada anak. Di samping itu, upa saja kondisi yang harus ada (*necessary conditions*) sehubungan dengan terbentuknya SR yang tinggi. Subyek yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian ini adalah anak yang berusia sekitar 12 tahun atau siswa SLTP kelas- di suatu sekolah di wilayah DKI, dan orang tuanya. Adapun pengambilan sampel dilakukan "Insidental sampling.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka wawancara tingkat SR anak yang dikembangkan berdasarkan konsep Grow (1991). Selain itu peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk menggali apa saja yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang berkaitan dengan pengasuhan. Instrumen tersebut dikembangkan berdasarkan teori pola asuh dari Baumrind, 1968 dan Maccoby, 1980 (dalam Berns, 1985), serta teori SR dari Zimmerman (dalam Scimac & Zimmerman, 1994).

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, karena terbatasnya jumlah obyek.

Namun dari penelitian ini minimal diperoleh wawasan, tentang adanya suatu kecenderungan-kecenderungan pada subyek yang memiliki karakteristik tertentu. yaitu tampak kecenderungan pola asuh yang otoritatif (diktator) pada orangtua yang memiliki anak dengan SR tinggi. *Necessary conditions* pada pengasuhan orang tua dari anak yang memiliki SR tinggi dari hasil penelitian ini ada beberapa faktor, yaitu: aspek penerapan disiplin yang tegas dan fleksibel, konsistensi tindak orangtua, serta adanya kebebasan bagi anak untuk menentukan materi yang akan dipelajari dan kapan anak belajar. Bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan, agar meningkatkan jumlah subyek, lebih mengontrol yang dapat mempengaruhi hasil penelitian dan menggunakan metode kuantitatif untuk mengkonfirmasi seluruh hasil penelitian yang telah ditemukan, serta menggunakan sumber yang lebih lengkap (ayah & ibu diikutsertakan sebagai subyek penelitian) agar diperoleh hasil penelitian yang komprehensif.